

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pantai

Pantai merupakan bagian wilayah pesisir yang bersifat dinamis, artinya ruang pantai (bentuk dan lokasi) berubah dengan cepat sebagai respon terhadap proses alam dan aktivitas manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamisnya lingkungan pantai diantaranya adalah iklim (temperatur, hujan), hidro-oseanografi (gelombang, arus, pasang surut), pasokan sedimen (sungai, erosi pantai), perubahan muka air laut (tektonik, pemanasan global) dan aktivitas manusia seperti reklamasi pantai dan penambangan pasir (Solihuddin, 2011).

Pantai merupakan bagian dari wilayah pesisir. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang dimaksud dengan sumberdaya pesisir adalah sumberdaya hayati, sumberdaya nonhayati, sumberdaya buatan, dan jasa-jasa lingkungan. Sumberdaya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan biota laut lain. Sumberdaya nonhayati, meliputi pasir, air laut, dan mineral dasar laut. Sumberdaya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan, serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.

Wilayah pesisir dan laut yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan seperti kehidupan di bawah air. Pengembangan pantai sebagai tempat ekowisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Wabang *et al*, 2017).

Menurut Pangesti (2007), unsur-unsur daya tarik wisata pantai meliputi : keindahan pantai, kebersihan, keselamatan/keamanan pantai, jenis dan warna pasir, variasi kegiatan, dan lebar pantai. Semua unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain:

- a. Keindahan pantai: Daya tarik utama seseorang atau wisatawan mengunjungi suatu pantai untuk kegiatan rekreasi dan bersenang-senang adalah karena adanya keindahan pemandangan yang menarik untuk dinikmati.
- b. Kebersihan : Kebersihan merupakan aspek utama untuk menjamin kenyamanan penglihatan (view) pada suatu lokasi wisata. Kebersihan yang dimaksudkan untuk kegiatan wisata pantai adalah kebersihan alami yaitu pada lokasi wisata tersebut tidak terlalu tercemar dengan sampah yang berasal dari perairan yaitu sampah yang terbawa oleh arus atau gelombang. Meskipun suatu pantai memiliki keindahan pemandangan yang menarik namun apabila tidak memperhatikan kebersihan maka tentu hal tersebut dapat mengurangi estetika dari pantai itu sendiri.
- c. Keselamatan/Keamanan Pantai: Setiap wisatawan pasti akan selalu mendambakan kenyamanan dan keamanan pada suatu lokasi wisata. Kenyamanan berhubungan erat dengan ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia dilokasi wisata.
- d. Jenis dan Warna Pasir (Substrat): Secara visual, jenis dan warna pasir pada suatu objek wisata memberikan nilai tersendiri bagi estetika pantai itu sendiri. Pantai yang memiliki jenis pasir putih dan pasir hitam yang berukuran sedang sampai kasar sangat diminati oleh para wisatawan.
- e. Variasi Kegiatan : Beragamnya kegiatan pada suatu objek wisata akan menarik perhatian para wisatawan untuk datang berkunjung. Kegiatan tersebut dapat bersifat edukasi atau pendidikan misalnya pengenalan flora dan fauna yang terdapat pada wilayah laut dan pantai, dan secara fisik berupa kegiatan kegiatan outbond yang bisa memanfaatkan ketersediaan tumbuhan pantai.
- f. Lebar Pantai : Luasan pantai meliputi : daerah supratidal yaitu daratan pantai yang tidak terkena air pada saat pasang, daerah intertidal yaitu daerah antara batas pasang tertinggi dengan batas surut terendah, dan daerah subtidal yaitu daerah yang selalu tergenang air. Lebar pantai berhubungan dengan kelandaian pantai. Semakin landai suatu perairan maka semakin besar pula lebar pantai yang bias dimanfaatkan untuk kegiatan wisata pantai. Misalnya pada daerah supratidal yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bermain (substrat berpasir) bagi wisatawan terutama anak-

anak, sedangkan daerah intertidal untuk kegiatan mandi, bermain-main, berenang dalam air dan daerah subtidal untuk mandi dan renang.

2. Ekowisata

Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang menitikberatkan pada pesona alam yang indah dan menarik siapapun yang mengunjunginya, dimana ada kekayaan alam serta satwa langka yang dilindungi akan menjadi daya tarik tersendiri. Konsep dari ekowisata adalah berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, bermanfaat bagi masyarakat lokal, mengandung pendidikan, dan menghasilkan kepuasan wisatawan (Soedigdo dan Priono 2013). Ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tapi menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan fisik dan psikologis wisatawan.

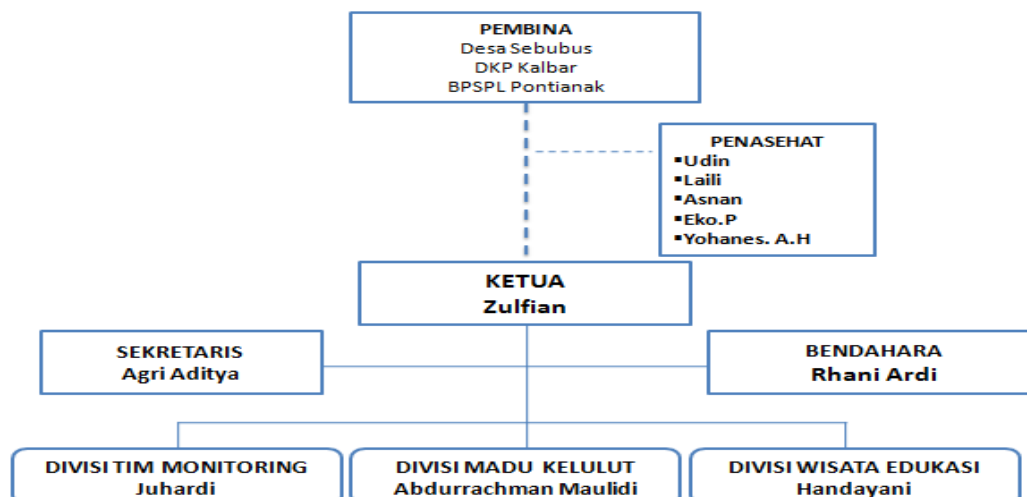
Dikutip dalam Fandeli dan Mukhson (2000), berkaitan dengan pengembangan ekowisata maka perlu diperhatikan prinsip ekowisata. *The Ecotourism Society* menyebutkan ada 8 prinsip ekowisata yaitu :

- a. Mencegah dan menanggulangi dampak dan aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
- b. Pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya konservasi.
- c. Pendapatan langsung untuk kawasan.
- d. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak merencanakan pengembangan ekowisata.
- e. Penghasilan pada masyarakat secara nyata terhadap ekonomi rakyat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan alam.
- f. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam.
- g. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan.
- h. Peluang penghasilan pada proporsi yang lebih besar terhadap negara.

Menurut Alfatianda dan Djuwendah (2017), menyatakan bahwa terdapat 6 keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata antara lain, memberi nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem didalam lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata, menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan , memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung kepada stakeholder, membangun konstitusi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional, mempromosikan penggunaan sumberdaya alam yang berkelanjutan, dan mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di objek wisata tersebut. Ekowisata tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga ada dampak negative dari kegiatan ekowisata contohnya, sumber-sumber hayati menjadi rusak dan pembuangan sampah sembarangan.

Menurut Annisa (2017), menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional dari orang dalam situasi kelompok dan mendorong untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan. Partipasi masyarakat setempat adalah langkah awal didalam mendorong suksesnya kebijakan didalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Masyarakat lokal adalah masyarakat asli yang bermukim di sekitar kawasan ekowisata.

Kelompok Wahana Bahari adalah memberdayakan masyarakat dan sumberdaya alam bagi kehidupan yang berkelanjutan yang mengandung fungsi pelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber alam, sumberdaya manusia yang memerlukan pengaturan untuk dibudidayakan demi kesejahteraan masyarakat desa. Kelompok Wahana Bahari di dirikan pada tanggal 25 Agustus 2016 disahkan dengan surat keputusan dari Kepala Desa Sebus Nomor 36 Tahun 2016 Tentang Kelompok Pemberdayaan Masyarakat “Wahana Bahari” Setinggak Tawar Desa Sebus Kecamatan Paloh. Kegiatan yang dilakukan Kelompok Wahana Bahari diantaranya pendataan dan pengawasan kawasan Pantai Sungai Belacan, relokasi telur penyu dari sarang alami ke sarang buatan, beternak kambing, dan budidaya madu kelulut. Sumberdaya kelompok Wahana Bahari dewan penasehat berjumlah 5 orang, badan pengurus 3 orang, dan anggota kelompok 22 orang. Diagram struktur kepengurusan Kelompok Wahana Bahari pada Gambar 1 :



Gambar 1. Struktur Kepengurusan Kelompok Wahana Bahari

3. Analisis Kesesuaian Kawasan

Kesesuaian kawasan dapat diartikan sebagai suatu tingkat kecocokan kawasan untuk sebuah pengembangan atau kegiatan. Pada dasarnya suatu kegiatan maupun pengembangan haruslah disesuaikan pada potensi sumberdaya yang ada. Oleh karena itu, analisis kesesuaian yang dimaksud adalah analisis dari potensi sumberdaya untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata karena setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai dengan objek wisata yang akan dikembangkan (Bibin *et al*, 2017). Analisis kesesuaian wisata pantai mengacu pada Yulianda (2019) berdasarkan matrik analisis kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi terdapat beberapa kriteria yang harus diukur yaitu kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, kecerahan, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar.

Tabel 1. Parameter kesesuaian sumber daya untuk pantai kategori rekreasi pantai

No.	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1	Tipe pantai	0,200	pasir putih	3
			pasir putih campur pecahan karang	2
			pasir hitam, sedikit terjal	1
			lumpur berbatu	0
2	lebar pantai (m)	0,200	>15	3
			10--15	2
			3-<10	1
			<3	0
3	material dasar perairan	0,170	pasir	3
			karang berpasir	2
			pasir berlumpur	1
			lumpur, lumpur berpasir	0
4	kedalaman perairan (m)	0,125	0-3	3
			>3-6	2
			>6-10	1
			>10	0
5	kecerahan perairan %	0,125	>80	3
			>50-80	2
			20-50	1
			<20	0
6	kecepatan arus (cm/detik)	0,080	0-17	3
			17-34	2
			34-51	1
			>51	0
7	kemiringan pantai (⁰)	0,080	<10	3
			10-25	2
			>25-45	1
			>45	0
8	penutupan lahan pantai	0,010	kelapa, lahan terbuka	3
			semak, belukar, rendah, savana	2
			belukar tinggi	1
			hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	0
9	biota berbahaya	0,005	tidak ada	3
			bulu babi	2
			bulu babi, ikan pari	1
			bulu babi, ikan pari, ikan lepu, hiu	0
10	ketersediaan air tawar/ jarak ke sumber air tawar (km)	0,005	<0,5	3
			>0,5-1	2
			>1-2	1
			>2	0

Sumber : Yulianda (2019)

4. Daya Dukung Kawasan

Daya dukung kawasan adalah kemampuan tertentu pada suatu daerah untuk menerima wisatawan atau jumlah wisatawan maksimal yang dapat memanfaatkan suatu kawasan tanpa menimbulkan penurunan kualitas lingkungannya (Muhammad *et al*, 2012). Konsep daya dukung ekowisata mempertimbangkan dua hal ; yaitu 1) kemampuan alam untuk mentoleransi gangguan atau tekanan dari manusia; dan 2) keaslian sumber daya alam. Kemampuan alam mentoleransi kegiatan manusia serta mempertahankan keaslian sumber daya ditentukan oleh besarnya gangguan yang kemungkinan akan muncul dari kegiatan wisata. Suasana alami lingkungan juga menjadi persyaratan dalam menentukan kemampuan toleransi gangguan dan jumlah pengunjung dalam unit area tertentu (Yulianda,2019).

Tingkat kemampuan alam untuk menoleransi dan menciptakan lingkungan yang alami dihitung dengan pendekatan potensi ekologis pengunjung. Potensi ekologis pengunjung adalah kemampuan alam untuk menampung pengunjung berdasarkan jenis kegiatan wisata pada area tertentu. Potensi ekologis pengunjung ditentukan oleh kondisi sumber daya dan jenis kegiatan wisata. Luas suatu area yang dapat digunakan oleh pengunjung dalam melakukan aktivitas wisatanya, dipertimbangkan dengan menghitung kemampuan alam dalam menoleransi pengunjung sehingga keaslian alam tetap terjaga (Yulianda,2019).

Tabel 2.Potensi ekologis pengunjung (K) dan luas atau panjang area kegiatan(Lt)

No	Jenis Kegiatan	Σ pengunjung (orang)	Unit Area (Lt)	Keterangan
1	Rekreasi pantai	1	25 m	1 orang setiap 25 m panjang pantai
2	Berkemah	4	400 m ²	4 orang pada luasan 20 x 20
3	Berenang	1	50 m ²	1 orang pada luasan 10 x 5 m

Sumber : Yulianda (2019)

Tabel 3. Prediksi waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata

No.	Kegiatan	Waktu yang dibutuhkan Wp-(jam)	Total waktu 1 hari Wt-(jam)
1	Rekreasi pantai	3	6
2	Berkemah	24	24
3	Berenang	2	4

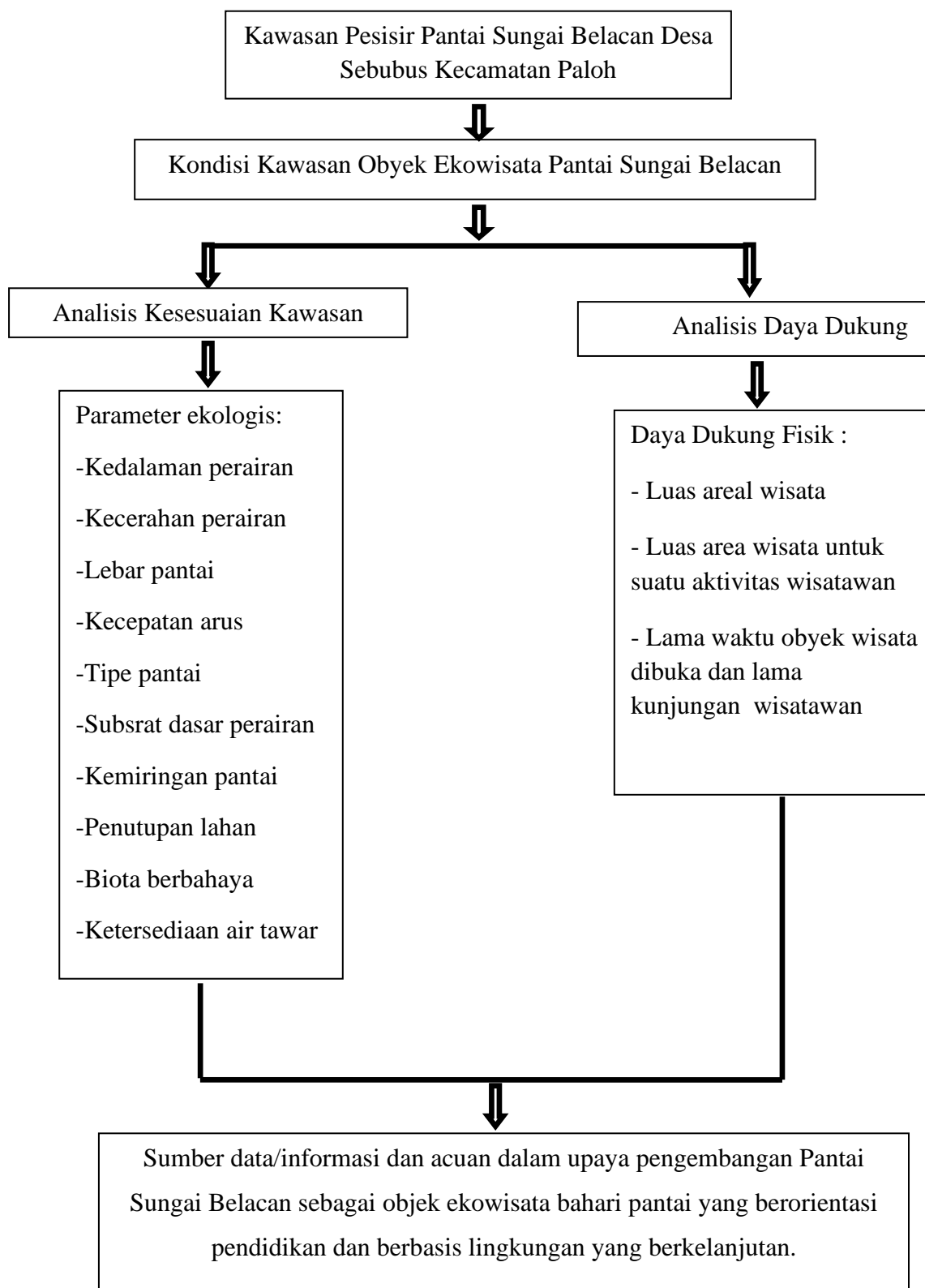
Sumber : Yulianda (2019)

B. Kerangka Konsep

Kawasan Pantai Sungai Belacan merupakan Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (KKP3K) yang dikelola oleh kelompok masyarakat yaitu Kelompok Wahana Bahari dibawah bimbingan WWF, BPSPL, DKP, dan Desa. Objek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi memiliki satwa langka yaitu penyu yang mendarat pada malam hari di sekitar pantai, kemudian memiliki pepohonan cemara yang rindang dan tersusun rapi, hamparan pasir putih kecoklatan yang terbentang luas, air laut yang biru, dan mempunyai budidaya madu kelulut yang bisa di rasa pada sarangnya secara langsung.

Pada dasarnya setiap pemanfaatan suatu kawasan pesisir perlu dipertimbangkan dan disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Kesesuaian lahan merupakan kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu, melalui penentuan nilai (kelas) lahan serta pola tata guna lahan yang lebih terarah. Namun pengembangan kawasan ekowisata harus juga memerhatikan kemampuan dan daya dukung suatu kawasan tersebut tanpa mengganggu lingkungan fisik dan menurunkan kualitas spiritual yang diperoleh pengunjung dan tidak merugikan sisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Bibin *et al*, 2017). Sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan tetap terjaga.

Kerangka konsep dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian